

## TOPIK UTAMA

# ADAPTASI KOMUNIKASI GURU ASING MENGHADAPI PERBEDAAN BUDAYA DI SEKOLAH INTERNASIONAL

**Muzahid Akbar Hayat dan Heni Hayat**  
**Pengamat Komunikasi Pendidikan Antar Budaya, Dosen STIKOM LSPR**  
Email: m.akbarhayat@gmail.com, heni.h@lspr.edu

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman adaptasi komunikasi tenaga pengajar asing selama menjalankan tugas pembelajaran di Indonesia. Fokusnya adalah eksplorasi atas pengalaman adaptasi komunikasi guru asing di sekolah Internasional Menengah Atas Jakarta. Dinamika interaksi yang melibatkan negosiasi, percakapan tatap muka, situasi dan konteks percakapan, kiat-kiat adaptasi komunikasi yang di dalamnya terdapat tantangan, kesulitan-kesulitan bahkan mungkin terjadi kegagalan komunikasi yang berujung pada penolakan secara sosial sampai dengan dapat diterimanya guru asing. Untuk memahami pengalaman adaptasi komunikasi guru asing peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan fenomenologi deskriptif. Fenomena tersebut dianalisis dengan menggunakan penggabungan dua metode analisis antara lain analisis yang dikembangkan oleh Rossman dan Marshall (2006) dan Interpretive Phenomenological Analysis (IPA) oleh Smith. Terdapat 10 guru asing yang dipilih secara purposeful sampling dengan kriteria: guru asing yang mengajar minimal satu tahun di sekolah Internasional Menengah Atas Jakarta. Hasil penelitian ini memperlihatkan sejumlah guru asing menjelaskan terdapat “culture problem” saat bertemu dengan perbedaan budaya.*

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya, fenomenologi, sekolah internasional

## PENDAHULUAN

Perkembangan sekolah internasional (swasta) di Indonesia semakin tinggi. Berdasarkan data ISC Research, Indonesia menjadi tujuan utama sekolah internasional premium di Asia Tenggara, memimpin di wilayah ini dengan jumlah mencapai 192 sekolah. Indonesia menempati urutan 10 di antara Negara lain dengan jumlah sekolah internasional

terbanyak<sup>1</sup>. Sejak tahun 2014 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Peraturan nomor 31 tahun 2014 di mana tidak ada lagi sekolah internasional, menjadi Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). SPK adalah satuan pendidikan yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerja sama antara LPA (Lembaga Pendidikan Asing) yang

---

<sup>1</sup> <http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/119773/di-asean-indonesia-paling-banyak-punya-sekolah-internasional/2017-08-28>.

terakreditasi/diakui di negaranya dengan LPI (Lembaga Pendidikan Indonesia) pada jalur formal atau nonformal yang sesuai dengan ketentuan dan perundang-undangan.<sup>2</sup>

Sekolah internasional dalam dua dekade terakhir telah menghasilkan warna dalam cara pendidik mengajar. Melihat animo masyarakat yang haus akan kualitas internasionalisasi sekolah menghadirkan pilihan bagi sekolah dalam rangka memenuhi dahaga masyarakat dengan menghadirkan guru asing. Meskipun dalam proses belajar mengajar akan mengalami pergeseran-pergeseran di beberapa aspek salah satunya budaya dan komunikasi. Seperti yang dikatakan oleh Idris (1982: 10) bahwa komunikasi merupakan unsur penting dalam proses pendidikan.

Hadirnya guru asing membawa permasalahan tersendiri dalam pendidikan. Tugas dan peranan seorang tenaga pengajar (guru) sesungguhnya begitu kompleks yang tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di kelas, dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik juga berfungsi sebagai administrator, evaluator, konselor, fasilitator, motivator, komunikator, dan lain sebagainya (Suryosubroto, 2010: 158).

Kerumitan tersebut terjadi terutama karena selain menyertakan kode verbal, komunikasi juga menggunakan kode nonverbal. Makna verbal cenderung lebih mudah dipahami dibandingkan kode nonverbal yang pemaknaannya memiliki karakter lokal, historis dan kultural. Lebih dari sekedar fungsi instrumental, bahasa dalam komunikasi merepresentasikan sebuah identitas dan sistem makna kultural yang menghadirkan kompleksitas nilai kosmologis kelompok masyarakat penuturnya.

Kedatangan guru asing menjadi pembeda dalam pendidikan di Indonesia, tantangan demi tantangan dalam menghadapi budaya di hadapi oleh guru asing seiring dengan perjalanannya menjadi guru. Keberagaman murid di kelas yang berjalan seiring dengan masyarakat dan budaya baru membuat guru asing berupaya untuk melakukan adaptasi melalui komunikasi.

#### TIJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini juga mencari bagaimana pengalaman adaptasi komunikasi guru asing di sekolah menengah atas di Jakarta yang dapat dikelola melalui pendekatan teori Fenomenologi seperti pada pandangan Schutz mengenai studi fenomenologi dapat diterapkan

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2014 tentang Kerja Sama Penyelenggara dan Pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia.

pada proses pemaknaan atas tindakan komunikasi antara tenaga pengajar asing dan murid.

Penelitian ini juga menggunakan teori Interaksi Simbolik, teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk mengkaji bagaimana pengalaman adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh ‘pengajar asing’ di Indonesia yang sedikit banyak mengalami perubahan psikologis. Sebuah transformasi kesadaran internal seseorang ketika mereka berada dalam situasi kultural yang dominan dan ‘memaksanya’ untuk menunda penggunaan budaya miliknya sebagai referensi dalam melakukan interaksi sosial dengan orang Indonesia asli. Interaksionisme Simbolik pula akan memberikan perspektif dalam merumuskan proses pemaknaan atas pesan, serta bagaimana ungkapan verbal dan nonverbal sebagai sistem simbol yang digunakannya pada situasi percakapan langsung. Pada titik inilah relevansi penggunaan teori Interaksionisme Simbolik dalam penelitian ini.

Gudykunts dan Kim (dalam Savitri, 2015) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses

penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

Dalam adaptasi antarbudaya, seseorang pendatang harus melakukan sosialisasi ke dalam budaya atau sub budaya yang berbeda sekaligus menghadapi tantangan yang terus menerus sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru di mana pendatang itu bermukim. Berry (1999: 384) menyebutkan bahwa perubahan-perubahan populasi melalui seleksi alam dalam reaksi terhadap tuntutan lingkungan dinamakan adaptasi. Adaptasi dalam ilmu-ilmu sosial menunjuk pada perubahan yang berlangsung sepanjang hidup dari suatu organisme dalam menanggapi lingkungan. Adaptasi dalam pengertian penyesuaian diri dengan lingkungan ini sangat penting dilakukan dalam rangka mendorong efektivitas komunikasi antar budaya. Adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan lingkungan. Seseorang yang berhasil berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya membutuhkan

adaptasi guna dapat menjalin keharmonisan berkomunikasi dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi untuk membantu peneliti dalam memahami pengalaman hidup guru asing dari perspektif pertama. Untuk mencapai hal ini, peneliti harus berusaha keras untuk mendengarkan dan mengamati subjek saat mereka saat berbagi pengalamannya. Husserl (2001) menekankan bahwa untuk dapat menangkap makna paling murni dari pengalaman hidup memerlukan subjektivitas transendental yang terjadi di mana peneliti fenomenologi deskriptif harus bisa menghilangkan asumsi, gagasan, dan biasanya dari prosesnya. Peran peneliti dalam fenomenologi deskriptif adalah untuk menciptakan makna pengalaman hidup subjek melalui mendengarkan, berinteraksi, dan mengamati (Wojnar & Swanson, 2007).

Tujuan menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif adalah mengeksplorasi fenomena yang terjadi dari pengalaman adaptasi komunikasi guru asing. Proses penelitian fenomenologi deskriptif mempunyai 3 tahap, yaitu *intuiting*, *analyzing*, dan *describing*. (Spielgelberg, 1975 dalam Struebert dan Carpenter, 1999).

Subjek penelitian ini adalah sepuluh

guru asing yang mengajar di sekolah internasional menengah atas. Dalam menggali pengalaman adaptasi komunikasi tenaga pengajar asing di sekolah menengah atas di Jakarta ini peneliti memiliki kriteria tertentu. Hal ini akan menentukan kualitas maupun kedalaman data wawancara yang diperoleh di lapangan. Penyusunan dan penetapan kriteria informan, selain untuk menjamin ketepatan data yang dibutuhkan, sekaligus memenuhi aspek orisinalitas data maupun kompetensi calon informan dalam memberikan informasi yang akurat, tepat dan proporsional seperti yang dikehendaki dalam pencarian data lapangan.

Menurut Patton (1990) terdapat dua teknik pemilihan partisipan (*sampling strategies*) dalam penelitian kualitatif. Pertama adalah *random probability sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sampel, dengan tujuan agar sampel dapat digeneralisasikan kepada populasi. Kedua adalah *purposeful sampling*, di mana sampel dipilih tergantung dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari reduksi hasil penelitian di lapangan peneliti melihat adanya dua tema besar yang

ditemukan pada pengalaman adaptasi komunikasi guru asing dalam menghadapi budaya baru yaitu “perbedaan budaya”, dan “perbedaan pemahaman budaya” pada tahap ini biasanya guru mengalami tahap “*honeymoon*” hingga “*culture problem*”.

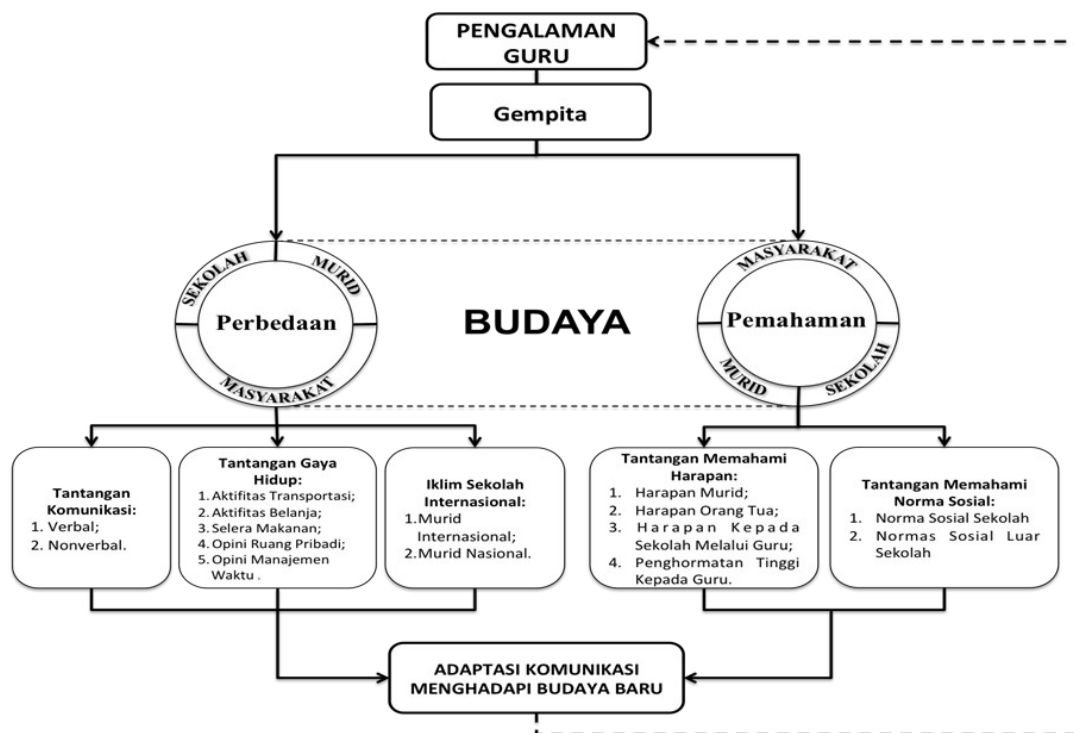
Sebagai orang asing yang masuk ke budaya baru mengalami pertemuan budaya dan pemahamannya. Awal kedatangan guru asing akan membawa di situasi rasa gempita dengan kehidupan baru. Rasa bahagia, mimpi yang terwujud, lingkungan yang baru, masyarakat yang baik merupakan gambaran-gambaran dari guru asing saat masa-masa awal berada di Jakarta atau dalam kondisi ini di sebut sebagai *honeymoon phase* (masa bulan madu).

Berdasarkan hasil analisis peneliti ditemukan data berbagai cara yang dilakukan guru asing dalam mengekspresikan rasa senang dan saat bertemu dengan perbedaan budaya yang terjadi saat berada di dalam maupun di luar sekolah. Hasil temuan penelitian di lapangan dari sepuluh informan, oleh peneliti dijadikan tema besar yaitu “perbedaan budaya” di mana terdapat empat rincian tema antara lain: 1) gempita dengan kehidupan baru; 2) tantangan komunikasi (verbal dan nonverbal); 3) perbedaan gaya hidup (transportasi, aktivitas belanja, selera makanan, Opini ruang

pribadi, dan Opini manajemen waktu); dan 4) iklim budaya sekolah (murid internasional dan murid nasional).

Temuan selanjutnya berkaitan dengan pengalaman adaptasi komunikasi guru asing dalam menghadapi budaya baru yaitu “perbedaan pemahaman budaya” baru tersebut. Di mana dari hasil wawancara dengan sepuluh guru terdapat dua rincian tema yang sering muncul dari wawancara tersebut tentang tantangan guru asing dalam memahami budaya asing yaitu bagaimana guru asing: (1) memahami harapan murid, orang tua dan sekolah serta; (2) memahami norma sosial sekolah dan luar sekolah dalam sudut pandang budaya.

Secara sederhana model pengalaman adaptasi komunikasi guru asing di Jakarta dalam menghadapi budaya baru. Model ini digunakan untuk mempermudah dalam mengamati pola dan proses pengalaman adaptasi komunikasi guru asing di Jakarta saat berhadapan dengan budaya baru.



Sumber: Hasil Pengembangan Peneliti, 2018.

Sebagai orang asing yang masuk ke budaya baru mengalami pertemuan perbedaan budaya dan perbedaan pemahamannya. Dalam gambar diatas dapat dijelaskan bahwa awal kedatangan guru asing akan membawa di situasi rasa gempita dengan kehidupan baru. Rasa bahagia, mimpi yang terwujud, lingkungan yang baru, masyarakat yang baik merupakan gambaran-gambaran dari guru asing saat masa-masa awal berada di Jakarta atau dalam kondisi ini di sebut sebagai *honeymoon phase* (masa bulan madu).

Setelah itu guru asing secara langsung maupun tidak langsung akan menghadapi situasi bertemunya budaya yang berbeda

dengan budaya asalnya. Awal budaya yang dihadapi adalah dalam berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, dilanjutkan dengan perbedaan gaya hidup seperti aktifitas transportasi, aktifitas belanja, selera makanan, opini ruang pribadi, dan opini manajemen waktu.

Kedua perbudayaan budaya berlanjut di dalam situasi sekolah di mana sekolah tempatnya mengajar adalah sekolah multikultural yang terdapat murid internasional dan nasional. Dengan keadaan demikian guru asing berhadapan dengan atmosfer baru di mana terdapat perpaduan budaya baik dari murid, guru ataupun orang

tua. Memiliki budaya yang berbeda membuat guru asing mencoba untuk memahami budaya negara barunya. Kesulitan terjadi saat memahami harapan-harapan dari murid, orang tua dan sekolah melalui guru-gurunya yang ternyata berbeda dengan budaya dari guru asing tersebut. Tingginya ekspektasi orang tua terhadap guru membuat murid tidak dapat menerima saat mendapatkan nilai kurang baik merupakan bagian dari yang menjadi benturan budaya dengan guru asing. Kondisi ini menyebabkan guru asing merasa dalam keadaan krisis dengan masalah budaya yang ada atau disebut juga *cultural problem* atau *crisis*.

## PEMBAHASAN

### Menghadapi Perbedaan Budaya

Pada awalnya, guru asing berharap bisa 'mengetahui Jakarta'. Mereka membayangkan perbedaan besar dan membuat guru asing merasa bahwa mereka 'benar-benar di luar negeri' dengan adanya perbedaan tersebut. Mereka mengagumi cuaca, melaporkan bahwa 'semua orang di rumah akan cemburu dengan sinar matahari yang tak ada habisnya', angkot (mode perjalanan lokal) dianggap 'unik'. Mereka senang dengan berbagai macam makanan yang tersedia. Penduduk negara tujuan dihargai dengan 'senyum nyata' mereka dan sikap lembutnya, dan ketenangannya.

Perasaan sangat senang dan bahagia saat pertama berada di Jakarta dirasakan saat pertama berada di Jakarta di mana menurut semua guru asing berada di sini merupakan impian yang terwujud. Selain itu karena Jakarta memiliki masyarakat yang ramah dan jujur apalagi ada keluarga yang sudah bermukim di sini menambah daftar kebahagiaan guru asing. Kondisi ini dapat dikatakan tahapan bulan madu atau fase wisata yang merupakan pengalaman khas orang-orang yang memasuki budaya lain. Dalam dua minggu pertama para peserta sangat positif tentang lingkungan baru mereka (Roskell, 2013). Hal ini ditandai dengan minat, kegembiraan, euforia, sulit tidur, harapan positif, dan idealisasi tentang budaya baru. Meskipun mungkin ada kecemasan dan stres, ini cenderung ditafsirkan secara positif (Winkleman, 1994). Banyak penelitian yang memvalidasi tahapan pertama yang disebut bulan madu atau "*honeymoon phase*" (Gullahorn & Gullahorn, 1963; Mulyana & Bertha, 2017).

Berada pada sekolah multikultur membuat para guru asing mengalami kesulitan dalam mengucapkan nama-nama muridnya yang beragam dari berbagai daerah. Namun untuk sebagian guru juga terbantu dengan bahasa universal seperti pada pelajaran

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam yang memudahkan guru dalam berkomunikasi di kelas. Kesulitan dalam bahasa dialami para guru di kala mereka menghadapi orang tua murid di mana kemampuan bahasa Inggrisnya yang kurang baik dan membuat guru asing bekerja ekstra untuk mendengarkan orang tua murid dengan berulang dan penuh kehati-hatian. Kendala komunikasi verbal berlanjut dilingkungan masyarakat yang majemuk. Sebagian guru asing kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar seperti supir taksi dan pedagang pasar. Perbedaan bahasa dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi kita tidak dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab, atau terputusnya koneksi sosial dan dukungan (Fontaine, 1989).

Selain hambatan bahasa verbal, temuan lainnya adalah pada komunikasi nonverbal. Perbedaan-perbedaan budaya antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain jelas memperumit penilaian atas etika komunikasi (Mulyana, 2010: 04). Guru asing menunjukkan bahwa area komunikasi nonverbal membingungkan seperti gerak tubuh, gerak-gerik, sentuhan, kontak mata yang dapat membawa konotasi yang sangat berbeda dalam budaya yang berbeda. Guru asing yang 'kidal' sangat bermasalah dengan budaya di Jakarta di mana penggunaan tangan kanan sangat kuat.

Penggunaan tangan kiri dinilai sangat tidak sopan saat bersalaman atau memberikan sesuatu. Pesan nonverbal paling bermakna adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata (Mulyana, 2010: 09). Guru asing mengalami salah paham saat menasehati muridnya saat melakukan tindakan salah. Guru asing merasa muridnya tidak sopan karena saat dinasehati tidak melihat matanya dan dianggap tidak memperhatikannya padahal di Indonesia pantang bagi anak murid memandangi matanya karena itu adalah salah satu bentuk penghormatan kepada gurunya. Penelitian sebelumnya yang menguji adanya perbedaan dan tantangan komunikasi dalam lintas budaya memvalidasi temuan ini (Hofstede, 2010; Gudykunst, 2003; Tyler, 1995; Hall, 1990).

### **Menghadapi Perbedaan Pemahaman Budaya**

Guru asing memandangi tingginya harapan orang tua terhadap pendidikan khususnya pada guru meskipun orang tua didominasi oleh kaum Ibu. Maka apabila murid mengalami nilai yang kurang baik maka orang tua lebih menekankan kepada anaknya bukan kepada gurunya. Tingginya ekspektasi nilai dari orang tua dan murid membuat tekanan tersendiri untuk mencapainya padahal di negara maju mendapatkan nilai C sudah sangat bagus



sedangkan di sini harus mendapatkan nilai terbaik. Kekhawatiran akan masa depan anak membuat guru asing kebingungan dengan pertanyaan orang tua murid yang menanyakan perguruan tinggi padahal anaknya baru masuk Sekolah Menengah Atas. Halle, Kurtz-Costes, dan Mahoney (1997) menyelidiki keyakinan dan perilaku orang tua siswa yang dirugikan secara ekonomi untuk menentukan terkait dengan prestasi akademik anak-anak mereka. Temuan keseluruhan dari penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua percaya anak-anak mereka dapat pergi ke perguruan tinggi dan memberikan perilaku yang mendukung seperti membantu dengan pekerjaan rumah dan membaca untuk anak mereka, anak-anak menunjukkan keberhasilan yang lebih tinggi pada nilai matematika dan membaca (Halle et al., 1997).

Temuan selanjutnya guru asing menjelaskan bagaimana penekanan orang tua dalam mendapatkan pendidikan tinggi atau universitas di luar Indonesia sehingga menanamkan harapan tinggi untuk kesuksesan akademis anak-anaknya. Anggapan di masyarakat bahwa kecerdasan bisa mendorong kesuksesan, dan gambaran umum yang dimiliki orang tua bahwa kualitas pendidikan yang baik hanya akan diperoleh apabila menyekolahkan anak di sekolah yang

unggul, yaitu sekolah yang banyak menyediakan fasilitas pendukung dan kualitas pendidik yang juga berkualitas. Pengalaman sosial emosional yang menjadi faktor penentu dalam menentukan keberhasilan dan kebahagiaan seseorang menjadi daya jual utama sekolah swasta berkualitas (Octyavera dan Sawitri, 2009: 02).

Orang tua murid lebih menganggap bahwa anak adalah investasi masa depan sehingga menempatkan sekolah mahal itu adalah wajib karena orang tua menganggap bahwa semakin mahal sekolah semakin bagus kualitasnya. Dalam satu studi tertentu, Cohen (1987) berfokus pada pengaruh orang tua yang disebut sebagai pemodel dan penentu pada capaian pendidikan dan prestasi siswa. Cohen (1987) menjelaskan bahwa sebagai model, orang tua memimpin dengan contoh ketika mereka ingin mencapai tingkat pendidikan tertentu. Dia juga mendeskripsikan seseorang untuk menjadi orang tua yang menetapkan harapan untuk tingkat apa yang harus dicapai anak-anak mereka (Cohen, 1987). Temuan dari penelitian 15 tahun ini menunjukkan bahwa mereka memiliki korelasi yang lebih kuat dengan aspirasi dan pencapaian pendidikan anak-anak mereka (Cohen, 1987).

Berdasarkan hasil temuan, guru asing menggambarkan transisi dari reaksi kejutan

awal ke perspektif halus pada perbedaan budaya yang diamati. Transisi, yang terjadi dengan murid, orang tua, dan masyarakat, mengembangkan kemampuan mereka untuk melihat situasi dari lensa budaya. Temuan menunjukkan bahwa memahami dasar-dasar budaya norma dan harapan memberikan landasan untuk penyesuaian terjadi dalam setting budaya yang berbeda.

Pada saat mempelajari budaya murid dan masyarakat, guru asing mendapatkan pemahaman mengapa murid, orang tua, dan masyarakat dalam menanggapi budaya dengan cara tertentu. Kerumitanpun akan semakin tampak ketika proses komunikasi melibatkan peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Karena budaya itu ada di mana-mana, kompleks, semuanya meresap, dan paling sulit didefinisikan (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2009: 23). Pemahaman ini menyebabkan guru menilai keyakinan mereka sendiri mengenai harapan dan norma apa yang dapat dinegosiasikan dan tidak dapat dinegosiasikan. Dari penilaian ini, guru menentukan adaptasi komunikasi apa yang akan mereka buat di sekolah dan lingkungan masyarakat mereka. Berry (2005) menyebut hal ini sebagai strategi akulturasi, yang terdiri dari perubahan sikap seseorang terhadap budaya lain yang diikuti dengan tindakan

yang diambil untuk beradaptasi.

## **KESIMPULAN**

Dalam perjalannya guru asing menghadapi berbagai masalah antara lain dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal didominasi oleh hambatan bahasa dengan murid, orang tua, dan masyarakat terutama yang masih kurang fasih dalam berbahasa Inggris baik di sekolah maupun di luar sekolah. Komunikasi nonverbal terjadi dalam penempatan posisi bangku dalam acara sekolah, budaya penggunaan tangan kanan, kontak mata. Bagian lain dari pengalaman guru asing pada pengenalan perbedaan budaya adalah pada saat guru asing berada dilingkungan masyarakat tentang gaya hidup seperti cara berbelanja, makanan, dan transportasi. Guru asing mendapati sekolah mereka memiliki murid internasional dan murid nasional yang memiliki karakter yang berbeda. Konvergensi banyak negara mempresentasikan peluang perpaduan budaya antar murid. Keberagaman murid menjadikan kesulitan bagi guru asing juga berkah dalam kehidupan guru asing. Guru asing menjelaskan bahwa adanya harapan murid yang tinggi terhadap kualitas pendidikan terutama murid nasional. Guru asing mendapati bahwa harapan tinggi murid untuk kesuksesan itu bersumber dari orang tuanya.

Oleh karena itu nilai akademis menjadi isu sistem pengajaran di sekolah bukan ke penting untuk orang tua dan lebih menyoroti anaknya (murid).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahba, Reawan. 1995. *Media and Thinking Humanity*. Singapore: Singapore University Press
- Albrow, Martin. 1998. *Birokrasi*. M. Rusli Karim dan Totok Daryanto (pen). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alfian dan Syamsuddin, Nazaruddin (ed). 1991. *Profil Budaya Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Allen, V.L. 1995. *Power in Trade Union*. London: Longman
- Antony. 2004. *Riuhnya Persimpangan Itu: Seri Komunikasi*. Solo: Tiga Serangkai
- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnhart, Larry. 1987. *Political Questions: Political Philosophy Plato to Rawls*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Badara, M. S. 2015. Empirical Evidence of Performance Measurement of Internal Analysis Function on its Effectiveness. *Academic Journal of Management Science Research*, 1 (1), 1-10.
- Bagdikian, Ben. 2003. *The Media Monopoly*. New York: Longman
- Baran, Stanley J. 2004. *Introduction to Mass Communication; Media literacy and Culture*. New York: McGraw Hill
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Jakarta: Tiara Wacana
- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society*. London: Sage Publication
- Baudrillard, Jean. 1978. *The Simulacra*. New York: McComb Publishing
- Bigogiari, D. 1953. *The Political Ideas of St. Thomas Aquinas*. New York: Hafner
- Blau, Peter M., dan Meyer Marshall. 2000. *Birokrasi Dalam Masyarakat Modern*. Penerjemah: Slamet Rijanto. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media
- Castells, Manuel. 2001. *The Power of Identity*. Oxford: Blackwell
- Castells, Manuel. 2001. *The Rise of The Network Society*. Oxford: Blackwell
- Compton, Boyd R. 1992. *Kemelut Demokrasi Liberal*. Jakarta: LP3ES
- Crowley, David. and David Michell. 1994. *Communication Theory Today*. Kota: Polity Press
- Dahlgren, Peter. 2000. *Teory, Boundaries and Political Communication*. London: Sage Publishing